

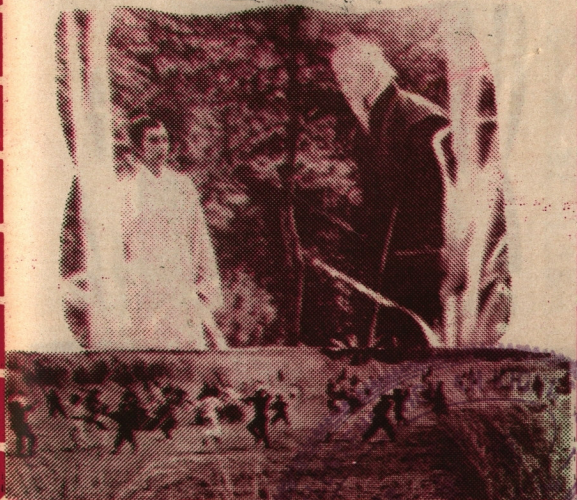
M.

HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)

12

OLEH
DHIANA



MUNT...

HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)

OLEH
DHIANA



HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)

Di sadur oleh :

DHYANA

JILID KE 12



PENERBIT : THE DRAGONFLY
PENCETAK : REKAN2 Bandempo

IJIN TERBIT : No. Pol / 17 / 260 / Intel/ 54
0 / 73.

HONG SIN

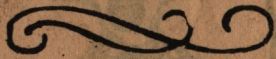
(PENDANGERAHAN MALAKA)

No phase of live, wethèr public or private, can be free from duty.

- Tidak ada saat dalam kèhidupan ini, baik se cara umum atau pribadi yang bebas dari kewajib an.

Do wèll the duty that lies before you.

- Kerjakanlah dengan sebaik baiknya kewajib an kewajiban yang terletak dihadapanmu.



THE HONG SIN COMPANY
INCORPORATED IN THE STRAITS SETTLEMENTS

INCORPORATED IN THE STRAITS SETTLEMENTS
No. 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah
tetap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tidak menjadi soal apa-apa.
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?

Kupersembahkan :

Untuk ayah dan ibu yang kuhormati
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai
Putri pertamaku Cèndrayani
Putera keduaku Onny Dahana
dan teman² Korps Kesenian Genta Budaya:

DEMI mendengar ketêrangan Locia tidak ter
katakan lagi betapa murkanya Lie Cen.
— Oh, anak durhaka ! Kaulah pembawa ce
laka dan kemusnahan rumah tangga keluarga Lie.
Perkara membunuh Sam thaycu masih belum ada
penyelesaiannya, kini engkau menambah pula dosa²
mu dgn memanah mati murid Ciok Kie nionio.
Bocah, entah hukuman apa yang layak untuk dija
tuhkan atas dirimu.

Locia jadi bingung mendengar caci maki dan kemur
kaan ayahnya, dengan rasa tak senang ia menanya.

— Kenapa ayah begitu gusar dan melontar—
kau kata2 yang tak anak mengerti ? Apakah se—
bab musababnya ayah berlaku demikian terhadap
anaknda ?

— Bukankah kau sendiri sudah mengaku ?
Gara² anak panah yang kau lepas itulah telah me—
ngenai leher salah seorang murid Ciok Kie nionio
sehingga mati. Tadi Ciok Kie nio nio datang ke—
mari menangkapku dan minta pertanggung ja—
wab karena busur dan panah itu semua orang ta
hu menjadi pusaknya kota Tan tongkoan.
Sekarang setelah dudüknya perkara jelas, lekaslah
kau menemui Ciok Kie untuk menjelaskannya.

— Baiklah, anaknda akan pergi menemui
Ciok Kie Nionio.

Lie Ceng lalu berbangkit dan bersama putera
ketiganya pergi kegunung Kolosan, pertapaan gua
Pek kut tong.

Kedua ayah dan anak itu bersama sama me—
minjam jalan bawah tanah. Dengan ilmu²nya me—
reka menyusup kedalam bumi dan jalan dibawah
tanah, sehingga dalam waktu yang singkat mereka
telah sampai dipegunungan Kolosan.

— Kau mennggu disini, ayah akan membe—
ri tahu Ciok Kie nionio.

— Baik, anaknda bersedia mempertanggung
jawabkan perkara ini !

Lie Ceng lalu bertindak masuk kedalam gua dan berlutut dihadapan Ciok Kie nionio.

— Nionio, terimalah hormat teku!

— Hmm , . siapa yang telah memanah mati muridku? Sudahkah kau ketemukan orangnya? Dengan geram Ciok Kie nionio mendengus sambil mengajukan pertanyaan.

— Nionio, yang telah memanah mati murid Nionio bukan lain adalah anak teku sendiri yang bernama Locia,

Karena tidak berani membantah pesanan dan janji yang telah teku ucapkan dihadapan Nionio maka bocah itu sudah kubawa kemari. Harap Nionio mengadilinya sendiri!

Ciok Kie nionio lalu perintahkan muridnya untuk membawa Locia masuk.

Jay hun tongcu setelah memberi hormat lalu bertindak keluar.

Lie Locia yang berdiri menunggu diluar gua tatka la mendengar tindakan kaki ia menjadi berpikir . . . Hmm dari pada didabului, lebih baik aku rampungkan mereka terlebih dabulu, Orang melepas panah dan tidak sengaja mengapa harus mempertanggung jawabkan kesalahannya? Apakah mereka tidak menyadari kalau ini suatu takdir Allah?

Lie Locia lalu melolos gelang Khian Khun Khoan dan dilemparkan keangkasa . . . singg . . . , siutt . . . , ser . . . ser . . . ser . . . ser . . . ,

Sungguh sial Jay hun tongco, baru saja ia k luar dari mulut gua, gelang pusaka Locia sudah mendesing menghantam kepalanya . . . prail . . . au uwww . . . bruukk . . . ,

Seketika puyeng kepalanya dan tubuhnya roboh tidak sadarkan diri.

Ciok Kie nionio terperanjat mendengar suara jeritan dan robohnya sesosok tubuh, Cepat² ia bangkit dan bertindak keluar,

Lie Ceng dengan muka pucat dan hati dag dig dug turut mengintil dari belakang.

Tidak terkatakan betapa kegusarannya Ciok Kie nionio melihat muridnya yang lain menggeletak diatas tanah dengan tak sadarkan diri,

Segera juga ia tudingkan jari telunjuknya dan memaki Locia.

— Celadak keparat ! Sudah kau bunuh muridku yang satu. kini engkau hendak mencabut nyawa muridku yang lain pula !

Segera Terbit

cetak ulang

SAM KOK

kisah tiga negara

Oleh Dhyana Tan Ceng Tik

VERSI BARU



Masih Terdida Buku² - Saduran sdr. Dhyana I

Pesanlah pada alamat Toko Buku

Kesayangan Anda

" RATNA JAYAA "

Jl. M.T. Haryono 403 - 405 / 9

S e m a r a n g .

	Cetak ulang
1. Sam Kok —	1 — 14 Tamat
2. 108 Pendekar Liang San	1 — 8 —,—
3. Song Kang	1 — 7 —,—
4. Pendekar Bangau Putih	1 — 14 —,—
5. Sie Jin Kwie Ceng Tang	1 — 14 —,—
6. Sie Jin Kwie Ceng See	1 — 17 —,—
7. Cleopatra Negeri Tengah	1 — 35 —,—
8. Cap Pek Lo Hoan Ong	1 — 24 —,—
9. Harimau Kumala	1 — 23 —,—
10. Rahasia Kuil Teratai Merah	1 — 3 —,—
11. Garuda Mas dari Shao Lim Si	1 — 12
12. Hong Sin	

(masih ada lanjutannya)

Locia menyimpan gelang pusakanya dan mengawas
i Ciokki nionio dengan tajam.

Pertapa perempuan itu mengenakan jubah merah
bêrlukiskan Patkwa dan ditangannya memegang pe
dang Thay A Kiam,

— Geladak, masih juga kau tidak mau tunduk
dan menyerahkan diri kepadanku?

Menégur pula Ciok Ki nionio dengan bengis.

Bukannya mundur sebaliknya Locia malahan me-
nyerang dengan melemparkan gelang Khian Khun
Khoan . . . singgg - Siiuttt . . . ser . . . ser . . .
ser . . .

— Habaaaa . . . habaaa . . . kau kira aku Ci
ok Kie nionio dapat kau gertak dan takut²¹ deng-
an mainan kanak² ini habaaaa . . . haaaa . . . jang
an mimpi disiang bolong cis!

Ciok Kie nionio mengulurkan tangannya untuk me-
nerima gelang wasiat itu.

Tidak terkirakan betapa terkejutnya Lie Locia, ba-
ru kali ini ia ketemu tandinganannya, Namun ia tak
mau berpikir terlalu lama, segera ia lepas otonya
dan melemparkan pusika Hun Ghian Leng itu ke-
angkasa . . . wuuss . . .

Siiuttt . . . serr . . . ser . . . wuuss . . .

Oto wasiat itu segera berubah menjadi beratus ratus

dengan gulungan² api yang panas sekali.

Biasanya siapa yg diserang dengan oto wasiat Hun Thian Leng ini akan kelabakan kepanasan dan tu buhnya tak dapat bergerak seperti juga dililit oleh ribuan tambang yang kuat.

Akan tetapi tidak demikian dengan Ciok Kie nio nio, ia dengan tertawa gelak², mengulurkan tangannya dan meraih serta menggulung gulungan² api itu sehingga oto wasiat Hun Thian Leng berada ditangannya.

— Keluarkan semua pöpwé²mu, hayo lekas, mengapa berdiam diri ? Hayo keluarkan semua ilmu yang diberikan oleh gurumu, tidak nanti aku mundur selangkahpun !

Locia jadi kaget setengah mati, baru sekarang ia te mui orang yg berilmu tinggi sehingga pusaka²nya tidak mempan. Cepat² ia putar tubuhnya dan lari kencang² menuju kegunung Khian Khoansan.

Ciok Kie nionio meloloh obat kepada muridnya - yang mengeletak tak sadarkan diri. Setelah menggotong masuk muridnya kedalam gua, ia lalu mengusir Lie Ceng.

— Dengan kau tak ada urusan lagi, pulanglah kekotamu. Bocah geladak itulah yang akan ku tuntutan pembalasannya atas kematian muridku. Sam paipun keujung dunia tidak nanti aku lepaskan !



Lie Ceng memanggut manggutkan kepala dan mengucapkan terima kasih, kemudian ambil jalan bawah tanah kembali ke Tan tongkoan.

Kita ikuti terus Ciok Kie nionio dan Locia yang ber kejar²an dengan sengit.

Untunglah Locia dapat berlari laksana angin sehingga dalam sekejab ia telah sampai di Khian Kho-anan dan langsung menerabos masuk kedalam gua Kim kongtong.

Thay It cinjin yang sedang duduk bersemadhi menjadi terkejut.

— Ada urusan apa sehingga engkau nampaknya begitu ketakutan !

Locia berlutut dihadapan gurunya dan menuturkan apa yang dialaminya.

— Hmm . . . baiklah, lekaslah kau sembunyi didalam kebun, biarlah aku hadapi Ciok Kie nionio ini !

Baru saja Locia berlari kekebun, Ciok Kie sudah menyusul datang.

Melihat Thay It cinjin berdiri diambang mulut gua, dengan keras ia menegurnya.

— Selamat bertemu Toheng.

— Selamat ! Membalas Thay It cinjin dengan tenang.

— Toheng dimanakah anak muridmu yang lari kemari tadi ?

— Ada urusan dan kejadian apakah dengan dia ? Menanya Thay It cinjin dengan tenang.

— Hmm, dia telah memanah mati Pekhun tongcu, memukul kèlenger Jayhun tongcu dan melepaskan pula Khian Khoan Koan sértá Hun Thian Leng hendak membunuhku' Kekejian dan kejahatan bocah itu tak terukur lagi, oleh karena itu serahkan dia untuk kuadili. Sebáliknya bila toheng mengeloni dan melindunginya, terpaksa persaudaraan kita yang sudah terjalin sekian lamanya akan putus karenanya.

— Memang benar Locia berada digua pertapaanku, akan tetapi aku dèngan tegas tidak mau mênyerahkan kepadamu !

Mendengar jawaban Thay It cinjin ini seketika wajah Ciok Kie nionio menjadi merah padam dan giginya ber kerot2.

— Méngapa Toheng hendak mengeloni seorang murid murtad dan terang2 berdosa ?

— Pergilah kau menemui Giok Hikiong dan

mintâ penjelasan dari belia.

Kalau beliau suka menyerabkan, aku dengan tangan terbuka akan menyerahkan kepadamu. Sebaliknya bila Glöb Tee tak mengizinkan, harap kau jangan marah. Akupun dengan konsekwen akan melindungi anak ini.

— Tobeng, apakah sudah kau pikirkan masak² kata²mu itu? Sesungguhnya omonganmu itu keliru besar, janganlah menggunakan kebesaran sumbu untuk menggertak dan menakut²i diriku.

Tobeng, terus terang saja, apakah engkau akan membiarkan anak muridmu berlaku kejam, membunuh anak muridku dengan begitu saja?

Ketahuilah Totik yang kuyakinkan cukup tinggi, oleh karena itu jangan kau kira bahwa aku takut dengan Tobeng?

Mendengar ancaman Ciok Kie yang meng-agul²kan bahwa Totik yang diyakinkan sudah tinggi dan suci, Thay It cinjin menjadi marah juga.

— Ciok Kie, kau herani sesumbar bahwa Totik yang kau yakinkan sudah begitu tinggi dan suci?

Ketahuilah bahwa kau adalah Ciat Kauw, sementara aku adalah Jian Kauw. Selama seribu lima ratus tahun kita tak pernah melakukan kesalahan, apalagi membunuh orang.

Maka telah dijelmakan kebumi untuk melengkapkan hitungan.

Tidak lama lagi kerajaan Seng Thong akan runtuh dan berdirilah dinasti Ciu.

Dalam istana Giok Hikiong akan menurunkan seluruh penghuninya, yaitu para Malaikat untuk menikmati kesenangan hidup di atas bumi.

Guruku sendiri akan menurunkan semua murid² untuk membantu Ciu Tiauw menggulingkan Siang Tiauw.

Locia adalah penjelmaan Lencucu, yang membawa titahnya Goan si ciang kauw untuk maju sebagai panglima Sianhongnya Kiang Cu Gee memukul kerajaan Siang.

Mengapa engkau tak mau tahu akan takdir ini ? Kematian murid²mu adalah Thian Bing, sudah menjadi takdir Illahi. Sungguh aku heran sebagai orang suci masakan engkau akan menentang takdir, berbalik mengucapkan kata² yang tidak karuan.

Mendengar jawaban² Thay It cinjin pèrtapa perempuan yang asalnya dari batu bumi yang besar menjadi marah.

Dengan mendengus gèram Ciok Kie membalas.

- Pelajaran kerokhanian menjurus kesatu jalan, masakan ada pembagian tinggi dan rendah ? Thay It cinjinpun cepat menimpali.

- Meskipun ada satu jalan, akan tetapi masing masing di sempurnakan dengan akal !

Mendengar penyahutan ini bertambah murkalah Ciok Kie nionio. Dengan pedang Thay Akiannya ia menyabet kemuka Thay It cinjin . . . weeeees . . . sreeett . . . weess . . .

Thay It cinjin mengelakkan serangan² yg ganas itu, ia lari masuk kegua pertapaannya untuk mengambil pedang serta pusaknya.

Sebelum ia keluar lagi untuk menghadapi Ciok Kie nionio yg kalap, Thay It terlebih dahulu menghadap kejurusan gunung Kuntun dan berlutut.

— Suhu, ampunilah perbuatan tecu pada hari ini digunung Khian Goan. pertarungan yg terjadi ini karena tak dapat tecu elakkan lagi, harap suhu memahami !

Sesudah mengucapkan doa memohon maaf dan ampun kepada gurunya, Thay It lalu bertindak keluar. Dengan ujung jarinya ia menunjuk kepada Ciok Kie dengan suara keras memberikan teguran.

— Hei Ciok Kie, sesungguhnya ilmunu belum cukup tinggi dan meyakinkan seperti apa yg kau katakan barusan. Bualanmu itulan yang membuat darahku mendidih sehingga sukar kukendalikan lagi. Kini terpaksa aku harus turun tangan mengembalikan asal usulmu yang asli.

Bukan alang kepalang kemurkaan Ciok Kie nionio mendengar kata² Thay It cinjin itu.

Tanpa berkata kata lagi ia ayunkan pedangnya untuk menyerang dengan ganas. Wuus . siut , ser .

Sesungguhnya Ciok Kie memang berasal dari batu bumi yang besar, Karena ratusan ribu tahun menyedot hawa dari matahari dan rembulan sehingga dapat merubah diri sebagai manusia. Akan tetapi belum beruntung karena sampai seribu lima ratus tahun bertapa belum juga rohnya dapat me ningkat kealam kedewaan. Jadi seperti halnya Lie Ceng. Masih dalam golongan atau taraf manusia pada umumnya.

Dan memang sudah menjadi takdir Illahi bahwa sudah sampai saatnya untuk Ciok Kie kembali lagi berujud sebagai asal mulanya yaitu sebuah Ci ok atau batu besar.

Dan kelahiran Locia memang tak bisa di tahan tahan, sebab ia memang ditugaskan untuk membantu Kiang Cu Gce meruntuhkan Dinasti Siang yang sudah sampai saat kemusnahannya.

Waktu itu pertarungan antara kedua pertapa sakti itu berlangsung sedemikian seruhnya. Pedang² mereka sampai tak terlibat lagi oleh mata. Saking cepatnya mereka memainkan pedang itu sehingga nampaknya seperti juga gulungan sinar putih yang berkeredepan.

Lewat beberapa jurus Ciok Kie menjadi tidak sabar lagi. Ia lalu lemparkan senjata wasiat keang

kasa untuk membunuh Thay It cinjin. Senjata wasiat itu di sebut Popwe Pat Kwa Liong Su Phe. Seketika langit seakan tertutup tirai hitam raksasa, menjadi gèlap pekat dan sukar untuk melihat apa yang berada di sekitar situ.

Suara mendesing desing seperti hendak memecahkan anak telinga . wuuk . wuuk . wuuk . . . Namun Thay It cinjin tiada gentar oleh wasiat dari Ciok Kie nionio, siapa dengan tertawa gelak gelak berkata.

— Segala yang curang, jahat dan sesat mana dapat melawan yang jujur, lurus dan benar ? Hahaaaa . . . hahaa

Thay It cinjin lalu membaca mantera, mulutnya berkemak kemik, dan bersamaan dengan mantera terakhir SIANCAY.

Jari Thay It cinjin menuding kepopwe itu. Sungguh hebat daya mantera Thay It, popwe Pat Kwa Liong Su Phe seakan tercantol di langit, tetap menggantung diangkasa dan tak dapat turun. Semakin meluaplah amarah Ciok Kie nionio melihat popwenya digagalkan. Ia berkomat kamit dan dengan membentak kēras di lemparkan pedang—Thay A Kiamnya keangkasa.

— Mampuslah kau ~~Thay~~ Thay It cinjin !

Pedang itu mencicit cicit ber putar² diangkasa dan dalam sekejap telah berubah menjadi beratus ribu batang. Semuanya mencicit ramai dan sinarnya berkedipan menyilaukan mata.

Melihat pedang Thay A Kiam yang be ribu² itu Thay It cinjin berseru.

— Memang sudah sampai saatnya untuk kau kembali keasal mulamu sehingga tidak mengacaukan rencana langit !

Thay It cinjin lalu melompat keluar dari kurungan pedang yang mengincar tubuhnya. Sambil melompat tangannya merogoh kedalam saku. Dikeluarkanlah senjata wasiatnya yang disebut Kiu Liong Sin Hwe Tauw.

Pedang yang beratus ribu itu meledak dan punah, sementara Ciok Kie tak sempat meloloskan diri. Ia telah terkurung dalam cupu wasiat Kiu Liong Sin Hwe Tauw dari Thay It cinjin.

Pada waktu Thay It memandangi cupu wasiatnya, kebetulan Locia sudah nongol dibelakang batu.

Terkejutlah Thay It cinjin, dalam hati ia membanting Bocah ini melihat apapun mau minta di ajarnya, hm

Melihat Kiu Liong Sin Hwe Tauw pastilah ia meregang minta diberikan . . . , dasar aku kurang teliti!

Thay It cinjil menoleh sambil menarik napas dalam².

Sementara itu Locia dengan pandangan mata tak berkêdip mengawasi wasiat Kiu Liong Sin Hwe Tauw yang digenggam ditangan subunya. Dalam hati bocah nakal ini berpikir . . . , Andaikata subu mengajarkan ilmu itu lebih pagi kepadaku, tak nanti aku sampai keripuhan semacam ini

Thay It mengawasi muridnya dengan pandangan mata tajam . . . hmmm . . . geladak ini pasti akan mendesak untuk minta diturunkan ilmu ini. Akan tetapi bagaimanapun juga aku harus tegas, belum sampai saatnya!

Kelak bila Kiang Cu Gee sudah turun gunung barulah ilmu ini kuwariskan kepadanya.

Setelah berkeputusan demikian Thay It lalu memanggil muridnya itu,

= Locia kemarilah, ada sesuatu yang penting yang akan kuberitahukan kepadamu!

Lie Locia melompat kehadapan gurunya dan bertut patuh.

— Hal penting apakah itu subu?

— Su hay liong ong telah mengadakan perbua-
tanmu kepada Gioktee. Dan sekarang ini mereka
sedang mendesak dan menyiksa kedua orang tua-
mu. Oleh karena itu lekaslah kau kembali ke Tan
Tongkoan untuk menolong orang tuamu.

Mendengar ketèrangan gurunya Locia menjadi se-
dih dan mengucurkan air mata.

— Suhu, tolonglah tecu dan kedua orang tua
tecu. Perbuatan ini adalah tecu sendiri yang mela-
kukan, kenapa kedua orang tua tecu turut kerem-
ber rembet? Hal inilah yang memouat hati tecu
kurang sènanang . . .

Melihat muridnya menangis tersedu sedu, 'Thay It
cinjin iba juga hatinya.

— Diamlah, hapuslah air matamu dan kube-
ri jalan untuk menyelamatkan jiwa kedua orang
tuamu!

Locia menghapus air mata yang berlelehan dikedua
pipinya. Ia berbangkit mendèkati suhunya.
Thay It Cinjin lalu membisikkan sesuatu ketelinga
muridnya itu.

Setelah mendengarkan petunjuk² gurunya, Li Locia
lalu berlutut dan mengucapkan terima kasih.
Kemudian berbangkit dan minta diri.

Dengan meminjam jalan bawah tanah Locia menuju kekota Tan tongkoan.

Setelah muridnya yang nakal dan segala apa ingin tahu dan mau mempelajari itu pergi. Barulah Thay It kerahkan kekuatan batinnya untuk menjandikan Ciok Kie kembali pada usulnya.

Popwe Kiu Liong Sin Hwe Tauw bertambah mencorong, muncul sembilan ekor naga yang mengelilingi cupu wasiat itu.

Seperti juga tempat perapian, cupu yang banyak lobang2 kecil itu mengembang asap yang tebal ber ketel2.

Suaranya bagaikan kawah gunung berapi yg sedang bekerja, gembeluduk mompal2 dahsyat sekali. Diantara suara yang gaduh itu terdengar pula suara tangis dan sesambatan dari Ciok Kie nio nio yang minta diampuni jiwanya.

Akan tetapi Thay It kerah dengan keputusannya, bahwa ia menjalankan tugas ini karena mengemban takdir Ilahi, maka dengan tenang tetap saja memperkuat popwenya untuk membakar Ciok monio.

Tiba2 suara dentuman laksana geledek terdengar kerar . . Blaangg . derr ; būum , ,

Asap dan sembilan naga yg mengelilingi itu buyar. Dan cupu wasiat Kiu Liong Sin Hwe Tiauw kembali ketangan Thay It.

Sementara ditempat itu nongol sebuah batu besar. Itulah Ciok Kie nionio yang telah kembali pulang keasal mulanya.

Thay It lalu berdoa. mengucapkan syukur kepada Tuhan. Dengan membawa cupunya, Khian Khun Khoan dan oto Hun Thian Leng ia masuk kegua pertapaannya.

Kembali mari kita mengikuti perjalanan Locia yang pulang kembali kegedung orang tuanya.

Waktu dekat dengan gedung orang tuanya, dari luar pintu sudah terdengar suara ribut².

Hati Locia merasa tidak tenteram, cepat² ia menampakkan diri dan menemui Tong bun koa.

— Bagaimana keadaan orang tuaku !

— Sam kongcu, syukurlah kau sudah datang !

Tong bun koa itu lalu berlari² masuk memberitahukan kepada Kolonel Lie Ceng akan kedatangan Sam kongcu Lie Locia.

— Loya, Sam kongcu sudah datang !

Tidak dikatakan 'berapa' plangnya perasaan Lie-Ceng suami istri melihat puteranya yang di harap harap telah datang.

Su hay liong Ong atau empat naga raja yg mengua si lautan timur, barat, utara dan selatan, nama na manya adalah Ngo Kong, Ngo Sun, Ngo Beng dan Ngo Pat.

Mereka berpaling kepada Locia dan mengawasi de ngan tajam.

Lie Locia dengan sikap tenang bertindak masuk. Setelah dekat dengan ke empat raja naga itu, ia berkata dengan lantang.

— Seseorang yang telah berani melakukan se suatu perbuatan, orang itulah yang bertanggung jawab.

Aku Locia sudah memukul mati Ngo Peng dan Li Kun, itulah urusanku.

Mengapa kalian datang hendak menyakiti dan mé nyiksa orang tuaku.

Layakkah perbuatan dari seorang anak yang mela kukan lalu orang tuanya di rembet rembet, disang kut pautkan ? Adakah hukum yg mencatat peraturan semacam ini ?

Keempat naga raja yang berkuasa empat lautan i tu mênjadi gelagepan dan sekian lamanya tak da pat berkata kata.

Locia lalu mendekati Ngo Kong dan menyambung kata²nya,

— Masih juga kalian tak mau mempercayai bahwa aku adalah Leng cucu yang dijelmakan ke bumi dengan membawa titah Giok Hikiong. Sekarang urusan ini marilah kita selesaikan antara aku dan kalian, Se kali² jangan menyangkut orang tuaku yang tak bersalah dosa.

Kalian datang hendak menuntutku bukan? Su bayliung ong atau empat raja naga yg menguasai empat lautan besar itu mengiakan.

— Baiklah, akupun akan kembalikan dulu nya wa ini sebagai pemberian kedua orang tuaku. Seté lah itu kedua orang tuaku bebas tak ada lagi sangkut pautnya dengan urusanku ini.

Lihatlah, nvawaku akan kukembalikan kepada orang tuaku!

Locia lalu mencabut pedang dipunggungnya dan menbelek perut dan dadanya.

Darah deras membanjir menggenangi lantai. Keempat raja naga itu berdiri samlengeren melihat keekadan bocah cilik yang bandel itu.

Setelah melihat Locia menggeletak dan mati benar².
Barulah keempat raja naga itu puas dan minta diri.

— Kematian Locia adalah untuk menunjukkan rasa baktinya terhadap kedua orang tuanya, kitapun tak dapat menarik panjang urusan ini. Lie ciangkun dan Lie hujin permisi, kami minta diri.

Lie Ceng berdiri dengan tertegun melihat kematian anaknya yang tak terduga itu.

Sementara Lie hujin dengan bercucuran air mata - menangisi mayat anaknya.

Lie Ceng lalu memerintahkan pegawai² nya untuk merawat dan membersihkan mayat Locia. Dimasukkan kedalam peti mati dan dikuburkan secara layak.

—oWo—

LOCIA MENJELMA DE—
NGAN TUBUH BUNGA
TERATAI.

TELAH tertulis didalam Kitab Suci Leeki :
Kbi itulah pernyataan dari Rokh, kehidupan jas—
mani atau Pik itulah dari pada Nyawa. Pêrsatuan
dan kesélarasan hidup antara rokh dan jasmani i—
tulah tujuan pengaiaran Agama.

Semua yang dilahirkan itu mesti mati, yang
mati itu akan kembali pulang keasalnya menjadi
tanah.

Inilah yang dinamai berhubungan dengan Nya
wa. Maka tulang, daging, atau badan lahiriah itu
termasuk yang dibawah Semua yang berwatak Im
itu kembali kepada tanah.

Sedangkan Khi itu yang bersifat Yang tetap berkembang naik, bergemilang disertai bebauan yang harum semerbak.

Badan lahiriah Locia benar² sudah mati dan diburukkan untuk pulang keasalnya menjadi tanah.

Akan tetapi rohnya disertai bebauan yg semerbak membubung tinggi, me layang² kembali kegua per tapaan gurunya Kim Kongtong.

Saudaranya yg melihat arwah saudara seperguruan nya terbang me layang² bergentayangan, menjadi kaget.

— Suheng, apa yg telah terjadi atas dirimu?

Menegur Kim ha tongcu penuh keheranan.

— Sute, tolonglah sampaikan kepada suhu akan kedatanganku !

Kim ha tongcu berlari masuk menemui gurunya.

— Hmm . . . aku sudah tahu, baiklah aku ke luar menemuinya !

Thay It cinjin lalu berbangkit dan bertindak keluar. Roh Locia berlutut dihadapan gurunya dengan patuh.

— Locia, di Khian Khoansan ini bukanlah suatu tempat yang aman untukmu.

Oleh karena itu segeralah kembali ke Tan tongkoan dan mintalah kepada ibumu untuk mendirikan kuil dimana engkau dapat beristirahat dgn tenang.

— Bagaimana tecu harus meminta suhu ?

— Mintalah kepada ibumu dengan memberinya sebuah impian !

Suruh ibumu membangunkan sebuah gereja LOCIA HENGKIONG di puncak gunung Ciu Pengsan yg jaraknya kurang lebih empat puluh Km dari kota Tan tongkoan.

Dengan demikian dapatlah kau beristirahat dengan tenang dan membantu kesukaran hidup penduduk yang tinggal di sekitar pegunungan itu.

Tiga tahun lagi setelah kau selesaikan kehidupan yang tenang ini, dapatlah kau menjelma kembali sebagai manusia.

Saat itulah baru dapat kau wujudkan tugasmu untuk membantu Ciu Tiauw menumbangkan dinasti Siang.

Nah, janganlah bêrayal, bêangkatlah sekarang juga. Locia mengucapkan terima kasih, setelah memberi hormat kepada gurunya dan memberi salam saudara seperguruannya, arwahnya terbang kembalikan ke kota Tan tongkoan.

Kira² malam jam tiga, Locia lalu kekamar tidur ibunya untuk memberikan impian.

Lie Hujin yang sedang tidur nyenyak, lalu ber mimpi . . . Dalam impian itu kelihatan jelas anaknya yang sudah mati membunuh diri itu muncul dan berlutut dimukanya.

— Ibu, ibu, bagaimana sengsaranya kematian anak ibu, sebab belum saatnya sehingga roh anak anda gentayangan tak ada tempat peristirahatan yg tenteram. Oleh karena itu anak sangat menderita maka datang kehadapan ibu untuk memohon.

Disebelah utara kota ini kurang lebih empat puluh Km, adalah sebuah pegunungan Cui Peng-San namanya. Tolonglah ibu bangunkan sebuah geja sehingga dapatlah anaknda mengaso disitu.

Lie Hujin amat kasihan, ingin rasanya ia memeluk anak itu, akan tetapi begitu ia membalikkan tubuh, Impian itu lenyaplah sudah.

Lie Hujin terperanjat bangun dan duduk diatas ranjangnya dengan bersedih hati.

Saking dukanya memikirkan nasib anaknya itu sehingga ditengah larut malam Lie Hujin menngis sesenggukan.

Lie Ceng yang tidur disisi Lie hujin mejadi kaget mendengar tangisan itu. Siapa cepat melompat bangun dan bertanya kepada istrinya, apa sebabnya tengah malam buta rata menangis sedu sedu dan.

Dengan menangis sesungguhnya Lie hujin menutur-
kan impiannya.

— Suamiku alangkah sengsaranya nasib Locia
dialam halus. Karena belum saatnya ia meninggal
dunia maka rohnya belum mendapatkan jalan te-
rang dan tempat peristirahatan yang tenteram.
Dalam impian Locia datang memohon untuk diba-
ngunkan sebuah gereja dipuncak pegunungan Cui
Pingsan. Dengan demikian dapatlah rohnya itu
mengaso tenteram sambil menunggu datangnya pang-
gilan Yang Maha Kuasa.
Bagaimana pendapatmu suamiku tentang kejadian
ini ?

Lie Ceng menjadi kurang senang mendengar penu-
turan istrinya yang sedikit banyak menaruh perha-
tian atas permintaan Locia itu.
Berkata Kotobel Lie Ceng dengan geram,

— Hujin, semasa hidupnya bocah durhaka itu
banyak membuat kesusahan orang tuanya, Dalam
matipun mengapa dia masih juga datang menggang-
gu ?

Orang² tua sering bilang, impian adalah bunganya
orang yang tidur, timbul dari perasaan hati yang
menerima rangsangan luar dan dipikirkan sangat
mendalam, sehingga timbullah impian itu.

Karena hujin terlalu memikirkan dia, maka



mengimpikan tentang Locia.

Andaikata Hujin tidak memikirkan dia dan memikirkan yg lain, tak nanti timbul impian tentang dia ! Percayalah, impian itu hanyalah kembangnya orang yang lagi tidur.

Lie Hujin tidak berdaya, terpaksa tutup mulut dengan perasaan tidak teteram,

Begitulah secara terus menerus, setiap malam Locia selalu memberikan impian kepada ibunya.

Minta dibangunkan sebuah gereja Locia Hengkiang dipuncak pegunungan Cui Pengsan.

Sampai tujuh malam impian itu selalu muncul.

Semasa hidupnya Locia memang bandel dan nakal, begitu pula setelah berada dialam halus, rohnya tetap saja bandel, keras kepala dan nakal.

Bahkan setelah impian² itu tidak diturut oleh ibunya, Locia sampai mengeluarkan ancaman.

— Ibu, bila kuil yang anaknda minta itu tidak ibu turuti, anak akan mengganggu sehingga keluarga Lie tak akan dapat mengecap hidup teteram untuk se lama²nya !

Lie Hujin menjadi takut dengan ancaman anaknya itu. Dengan rahasia ia ambil uang simpanan & memerintahkan pegawai² yang dapat dipercayai un

tuk mencari tukang² yang ahli dalam bidang bangunan untuk membangun kuil di puncak gunung Ciu Pengsan.

Begitulah secara diam² gereja permintaan almarhum Locia atau NACHA THE GREAT ini sudah berdiri dengan indah dan megahnya.

Diatas pintu gerbang gereja itu di tulis dengan huruf mas : LOCIA HENG KIONG, empat huruf. Di meja altar di tegakkan patung Locia dari mas yg dikanan kirinya diapit oleh sepasang pengawal. Lie Hujin membangun gereja ini dengan diam² dan tidak konsultasi terlebih dahulu ataupun memberitahu kepada suaminya.

Dalam hal ini kedua suami istri itu memang berlainan paham atau bersimpang jalan. Siibu tetap kasih kepada Locia, sebaliknya si ayah penasaran karena menganggap anaknya itulah biang malapetaka dan kesusahan hidupnya.

Semenjak gereja itu di dirikan mulai banyaklah penduduk di sekitar pëgunungan itu yang datang bersembahyang.

Dan tatkala patung yang di puja itu mempunyai daya kesaktian yg luar biasa. Ramailah gereja itu. Orang sakit minta obat sembuh. Yang menemukan kesulitan hidup mendapatkan petunjuk.

Yang gagal usahanya mendapatkan jalan keluar dan semua persoalan² yang dibawa kegereja itu selalu mendapatkan pembahasan dan yang selalu jitu. Maka dalam sekejap gereja itu menjadi sangat terkenal.

Hampir tiada ada waktu yang lowong, gereja itu selalu penuh dikunjungi penduduk baik tua, laki, wanita, kanak² dan mereka datang dari segala pelosok.

Waktu sangat cepat jalannya, bagaikan celeret kilat yang sekejap menghilang.

Tidak terasa setengah tahun sudah gereja Löcia Hengkiong itu berdiri.

Dengan amalnya ini maka roh Löcia mendapat ketentraman dan dalam padang (jalan yang terang).

Akan mempecepat proses kelahiran kembali menjelma sebagai manusia diatas bumi.

Pada waktu itu dimana mana mulai pecah peperangan besar²an. sebab Tong Pek Hauw Kiang Bun Wan dan Lam Pek Hauw Gok Sun sudah dapat menukul pecah beberapa buah kota.

Dua keturunan kepala raja muda wilayah Timur dan Selatan itu dengan masing² mengepalkan 4000 serdadu hendak meluruk kekota raja utk

menuntut balas kedua orang tuanya yang dijatuhkan hukuman mati secara keji dan se wenang² oleh -
Tiu Ong.

Bahkan kabar yang datang dan tersiar santer akhir² ini memberitakan bahwa Tong Pek Hauw Kiang Bunwan telah menggempur kota Yu Hun Koan dengan hebat.

Congpeng kota itu adalah Kolonel To Yong. Rasa rasanya ia sudah tak ada kemampuan untuk mempertahankan kotanya.

Oleh berita inilah maka Kolonel Lie Ceng semakin rajin dan tak kenal lelah mengadakan latihan² di Yamania.

Pada suatu hari sehabis mengadakan latihan berat di Yamania, Lie Ceng membawa anak buahnya pulang kekota dgn melalui pegunungan Cui Pengsan.

Tiba didaerah pegunungan itu Kol Lie Ceng menjadi ter heran², gumun setahun, jembleng sewindu. Jalanan kecil yg menuju kepegunungan itu padat dengan penduduk yang naik turun. Mereka terdiri dari kaum tua, ibu², laki, perempuan dan anak². Seperti juga semut yang iring²an, penduduk yang berjalan naik turun itu tak ada kendatnya (tiada putus²).

Lie Ceng menghentikan kudanya dan menanya ke pada salah seorang ajudannya.

— Sudah hampir tiga puluh tahun saya berkuasa dan tinggal didaerah ini, Selama itu belum pernah melibat keanehan seperti yang kulihat sekarang ini didaerah pegunungan Cei Pengsan.

Siauwciang (Kapten) kau lihat penduduk yang naik turun itu begitu banyak dan mengherankan sekali. Ada apanya sih dipuncak Cei Pengsan? Cobalah kau pergi menanyakan kepada salah seorang penduduk itu!

Salah seorang ajudan Kolonel Lie Ceng lalu keprak kudanya untuk mencari informasi.

Dari para penduduk itu dapatlah didengar tentang apa yang terjadi dipuncak gunung itu.

Siajudan setelah mendapatkan keterangan cepat² kembali kepada atasannya untuk menyampaikan laporannya.

— Dipuncak gunung ini pada setengah tahun yang lalu telah didirikan sebuah gereja Locia Hengkiong namanya.

Malaikat yang dipuja bukan lain adalah Locia kongcu. Menurut cerita para penduduk itu malaikat Locia ini sangat sakti, sering menampakkan diri dan memberikan pertolongan siapa saja yang berkesuksesan dan datang minta tolong kepadanya. Maka tidak mengherankan bila gereja ini menjadi sangat terkenal dan ramai dikunjungi orang.

Mendengar keterangan ajudannya itu Lié Ceng berubah air mukanya. Menjadi merah padam dan kemarahannya tiada tertahan lagi.

— Hmm, disaat hidupnya anak ini tidak sedi kit membikin susah orang tuanya. Setelah mati— pun masih berbuat yang bukan² untuk membodoh kan rakyat dan mengganggu ketentraman hidup a nak negeri.

Bila kegiatan ini diketahui orang² dari kota raja dan dilaporkan kepadá baginda Tiu Ong, bukankah kami sekeluarga akan dihukum mati ?

Orang² yang tak senang bisa menuduh aku sedang menghimpun kekuatan antuk brontak dan Kudeta atau membantu gerakan para raja² muda. Sungguh Locia ini anak durbaka yang harus dihancurkan !

Kolonel Lie Ceng lalu memerintahkan pasukannya untuk berhenti mengaso. Ia seorang diri keprak kudanya dilarikan kepuncak.

Para penduduk yang naik turun dijalanan pegunungan demi melihat yang datang adalah Congpeng kota Tang Tongkoan, semua cepa² pada minggir untuk memberi jalan.

— Congpeng datang minggir ! Minggir ! Lie Ong dengan leluasa mencapai puncak gunung.

Setelah tiba di halaman muka gereja, Lie Ceng berdiri tertegun.

Diatas pintu gerbang kuil di bacanya empat huruf
LO CIA HENG KIONG.

Penduduk yang bersembahyang penuh berjubel sehingga asap dupa seperti juga asapnya rumah kebakaran. Berketel ketel membubung keangkasa.

Kolonel Lie Ceng lalu menambatkan kudanya disebuah pohon dan ia melangkah masuk.

Demi melihat patung anaknya yang kurangajar itu di sembah sembah dan di hormati oleh sekian banyak penduduk.

Tidak terkatankan betapa murkanya.

— Semasa hidupmu tidak sedikit kau bikin susah kedua orang tuamu, dalam matipun engkau masih juga berbuat yg bukan². Membodohkan rakyat dan mencelakakan orang tuamu ! Hinn

Dengan suara kalap, bagaikan guntur, kolonèl Lie Ceng minta para penduduk itu segera meninggalkan kelenteng.

— Lekas kalian keluar dan tinggalkan jauh jauh kuil ini. Yang kalian sembah² itu bukan malikat, tetapi anak bēngal dari keluargaku yang sudah mati bunuh diri.

Wahai para rakyatku, jangan sampai kalian menyembah yang tiada layak disembah.
Untuk tidak membelokkan kepercayaanmu kepada Tuhan, maka kuil ini akan kumusnahkan dg api !
Hayo kalian lekas keluar dan tinggalkan jauh² tempat ini !

Seperti juga lebah yang digebah, demi mendengar peringatan pak kolonel yg berkuasa dikotanya, para penduduk itu bersebar tunggang langgang meninggalkan gereja Locia Heng Kiong.
Mereka dahulu mendahului dan gaduh sekali seperti juga lalat² perubung bangkai yg kecipratan air.
prung . . byengg . . prung . . byeng . . .

Setelah kuil itu tiada berpenghuni lagi, Lie Ceng lalu melolos Pian (ruyung) dan menghancurkan patung Locia yang terbuat dari logam mas murni itu,

— Jiaattt . . mampuslah kau anak durhaka !
Matipun masih tak puas engkau hah, masih juga mau membikin susah dan sengsaranya orang tuamu !

Patung itu dihajar sampai hancur berkeping².
Demikian juga dua patung yg mendampingi. Dipukul hancur oleh Kolonel Lie Ceng yang kalap.



Setelah patung Locia dan dua pendampingnya dihancurkan. Lie Ceng lalu menyulut meja altar, daun pintu, tiang² kuil dan semua benda yang bisa di musnahkan dengan api.

Dalam sekéjap gereja Locia Heng Kiong telah musnah di makan api.

Suara gemeretak, hiruk pikuk tumbang dan robohnya dinding dinding yang hangus dimakan api. Sêmentara asap hitam berketel ketel membubung ke angkasa.

Setelah yakin gereja itu tak akan utuh lagi, maka Lie Ceng lalu membuka tambatan tali kudanya dan di cemplaknya kembali kekesatuannya.

— Hayo kita lanjutkan perjalanan kita untuk pulang !

Dengan angkatan perangnya Lie Ceng kembali ke kota Tan Tongkoan.

Dalam pada itu arwah Locia sedang berjalan jalan menikmati keindahan alam. Jadi terjadinya pembakaran gereja dan perusakan patung oleh Lie Ceng tak di ketahuinya.

Arwah Locia menjadi terkejut tatkala arwah dua-pendampingnya itu menyusul dengan berderaian-air mata.

— Apa yang telah terjadi ? Ceritakanlah !

Oleh kedua pendamping itu diceritakanlah bagaimana Kolonel Lie Ceng dengan murka besar telah menghancurkan patung2 dan membakar gereja itu . . .

Kita tinggalkan sejenak tentang arwah Locia dengan arwah kedua pembantunya yang menyusul dengan berderai air mata.

Marilah kita ikuti perjalanan pulang Kolonel Lie Ceng sehabisnya melampirkan kemarahannya dengan merusak patung2 dan membakar musnah gereja Locia Heng Kiong,

Tiba digedungnya ia segera melompat turun dari kudanya.

Para Tong bun Koa cepat2 menyambuti dūda dan memberi hormat kepada loyanya yang sudah pulang.

Lie Ceng bertindak masuk disambut istrinya dengan gembira.

Akan tetapi Lie Ceng dengan wajah penuh kemurkaan, menghempaskan tubuhnya disebuah kursi dengan mata melotot menatap istrinya.

— Ada kejadian apa suamiku ? Mengapa engkau nampaknya begitu gusar ?

— Hmm, kau sudah melahirkan seorang anak yang benar2 baik dan jempol ! Didunia ini mungkin tak ada bandingannya ?

Lie Huijin sama sekali tidak mengerti kemana Jun-
trungnya kata² suaminya itu?`

Mengapa pulang dari latihan perang²an lantas ma-
rah² yang tak beralasan?

Semasa hidupnya berapa banyak ia bikin pu-
sing dan susah hati orang tuanya. Kini setelah ma-
ti masih berbuat yang membahayakan kehidupan
kita.

Yang tidak bisa kumengerti, mengapa engkau jus-
tru mendukung anak durbaka itu? Kau bangunkan
gereja, lengkap dengan patung dari mas murni!
Istriku, kau sendiri tahu bukan kalau aku tidak per-
nah berhubungan dengan menteri dorna Hui Tiong
dan Yu Hui.

Kedua dorna itu begitu benci kepadaku dan sela-
lu men-carri² kelemahanku untuk menggaet lepas sa-
buk kebesaranku.

Dengan adanya pereja yang mengundang datang ri-
buan penduduk, mereka akan menuoun aku meng-
adakan kegiatan, agitasi dan berbagai macam tu-
duhan sehingga nyawa kita terancam babaya.

Baginda Liu Ong selalu mencurigai segala macam
kegiatan, maka dengan adanya Loca Heng Kiong
ini seperti juga kita meng utik² macan yang sedang
mur, hmm . . .

Tadi begitu aku melihatnya dan menyaksikan beta-
pa penduduk disekitar situ mendewakannya, men-
taplah amarahku.

Patung² kuhancurkan dan gereja itu kumusnahkan dengan api !

Kuperingatkan kepadamu istriku, lain kali jangan kau turutkan lagi permintaannya. Kalau sampai hal semacam ini terulang lagi, aku tak akan mau sudah begitu saja !

Sehabis mengata ngatain istrinya Kolonel Lie Ceng lalu masuk kedalam kamar tulisnya dan tak keluar² lagi.

Lie Hujin demi mendengar keterangan suaminya hatinya amat berduka. Namun sebagai seorang perempuan ia tak berdaya. Kekesalan hatinya hanya lah dapat dilampiaskan dengan cucuran air mata.

Kembali kita kepada arwah Locia yg begitu terkejut menerima laporan kedua pembantunya itu.

— Hah ? Aku dengan Lie Ceng sudah tak ada sangkut pautnya lagi, mengapa ia bertindak begitu kejam dan keterlaluan ? Bukankah nyawa, darah, daging dan tulang sudah kukembalikan kepadanya. Kenapa la hancurkan patung dan kuilku sehingga tidak ada lagi tempat untuk berteduh ? Hmm . . . perkara ini mana aku mau sudah begitu saja ?

Lie Locia lalu meninggalkan arwah kedua pembed

tunya di hutan, ia sendiri terbang melayang layang menuju kêngua pertapaan gurunya yaitu Kim Kong Tong.

Kedatangan arwah Locia di sambut oleh saudara seperguruannya yaitu Kim ha tongcu.

— Suheng, kenapa engkau datang lagi ?

— Ya aku hendak bertemu dengan suhu, tolong kau sampaikan kedatanganku !

Kim ha tongcu lalu berlari lari masuk kedalamgua dan melaporkan kepada Thay It cinjin akan kedatangan arwah Locia.

Tay It cinjin bertindak keluar, nampaklah arwah muridnya berlurut memberikan hormat.

— Locia, engkau sudah datang kemari ada urusan apakah ? Mengapa tidak tinggal sajan dengan tenang di gerejamu ?

Locia dengan rasa sedih menuturkan bagaimana patung dan gerejanya yang telah di hancurkan dan di musnahkan dengan api oleh Lie Ceng.

Mendengar penuturan ini Thay It cinjin menggeleng gelengkan kepala dan menarik napas dalam².

— Hmm . . . dalam hal ini Lie Ceng telah bertindak terlalu ceroboh, emosional dan ia bersalah !

Bukankah daging, darah, tulang sudah dikembalikan lagi kepadanya. Mengapa ia masih kurang puas dan berlaku begitu kejam ?

Tiga tahun supaya arwahmu dapat berbuat amal kebajikan sehingga mempercepat proses kelahiranmu kebumi telah terganggu dengan adanya tindakan Li Ceng yang gegabah dan ceroboh ini. Padahal Kiang Cu Gee sudah dekat sekali waktu turun gunung . . . hmm , .

Sekarang tak ada lagi tempat untuk arwahmu bersemayam dan disembayangi . . . Tetapi jangan khawatir Locia. aku akan membantu sekuat tenaga . . .

Thay It cinjin lalu memerintahkan Kimha tongcu untuk pergi ketelaga NGO LIAN TI untuk memetik dua tangkai kembang teratai, tiga buah daun dan dua batang tangkainya.

Kim ha tongcu setelah memberi hormat segera bertindak cepat menjalankan perintah gurunya.

Tidak berselang lama Kimha tongcu sudah kembali lagi dengan membawa barang² yang diperintahkan gurunya untuk mencari.

Oleh Thay It cinjin dua kuntum kembang teratai dan daun tiga lembar itu digelar diatas tanah

berbentuk SAM CAY. Di tengah-tengahnya ditaruh sebuah pil KIM TAN.

Thay It cinjin lalu duduk bersila dan membaca - manteranya . . .

Kembang teratai, daun² dan batang yang telah dipotes² menjadi tiga ratus ruas yang menyerupai tulang² dalam tubuh manusia itu saling bergerak - menghubungkan satu sama lain.

Klimaks dari pembacaan mantera itu adalah Thay It cinjin mendorong roh Locia ke tengah² kembang, dan tangkai teratai itu sambil berseru.

— Locia, hiduplah kembali sebagai manusia, kalau tidak sekarang akan tunggu kapan lagi ?

Berbarengan dengan seruan Thay It, kembang, daun dan tangkai itu membentuk tubuh manusia, dg suara teriakan kegirangan, melompat keluarlah Locia.

Kali ini Locia lain dengan yang dulu. Tubuhnya jauh tinggi dan tegap. Wajahnya putih seperti orang yang dibedaki. Sepasang bibirnya merah seperti diberi gincu dan sepasang matanya bagus & celi.

Inilah Locia dengan tubuh bunga dan daun Lotus dan terkenal sebagai NACHA THE GREAT !

Ia melompat & menjatuhkan diri dihadapan gurunya

— Atas budi pertolongan suhu sehingga ia dapat hidup kembali sebagai manusia, tecu ucapkan beribu terima kasih!

— Locia, perbuatan Lie Ceng sungguh keterlaluan, Ia telah bertindak sangat ceroboh, merusakkan tempat berceduhnya arwahmu selama menantikan saat untuk menjelma kembali keatas bumi sebagai manusia

— Suhu, tecu tak akan menbiarkan perbuatan Lie Ceng secara demikian saja!
Thay It cinjin lalu mengajak muridnya pergi ke dalam kebun Tho Hoa Wan.

Didalam kebun pohon Persik inilah Locia diajarkan ilmu tombak Hwe cian cio oleh gurunya, Jurus demi jurus permainan ilmu tombak api itu diturunkan,

Locia tergolong anak cerdik, setiap tehnik yang diajarkan selalu dipraktikkan dengan tepat, Dengan demikian lancarlah penurunan ilmu tombak itu.

Hanya satu sore ilmu tombak Hwe cian cio telah dapat diwarisinya,

Dekat malam sang guru lalu menghentikan latihan itu.

Cukup, cukup, ilmu tombakmu sudah cukup bagus



dan kau boleh turun gunung untuk memberikan pengejaran kepada Lie Ceng !

Locia girang sekali, cepat² ia tancapkan tombaknya dan lari menghampiri gurunya.

Sang guru dengan penuh kesabaran memberikan petunjuk² dan kelengkapan ilmu tombak itu secara teori.

Kemudian menyerahkan pusaka² Locia yang dahulu yaitu Gelang wasiat Khian Khun Koan, oto wasiat Hun Thian Leng dan ditambahkan lagi dua buah pusaka. Berupa sepasang roda api atau Hong Hwe Lun dan wasiat Kimcoan yang berbentuk logam mas persegi.

— Nah, kau boleh pergi ber jalan² ke Tantonkongan muridku ! Hati² dan pandai²lah memba wa diri !

Locia berlutut untuk mengucapkan terima kasih. Kemudian ia ambil selamat berpisah dengan guru dan adik seperguruannya.

Begitu turun gunung Locia lalu pasang sepatu rodanya yang disebut Hong Hwe Lun (roda angin api). Begitu dipasang roda itu memancarkan api yang menjilat jilat dan suaranya bergemuruh lak-sana angin ribut yang mendahului bakal turunnya hujan badai. Kemrosak seperti hendak memecahkan anak telinga.

Dengan roda angin berapi inilah Locia berjalan - laksana terbang, sehingga dalam sekejab telah sampai dikota Tan tongkoan.

Locia langsung pergi kegedung orang tuanya. Kedatangan Locia membuat para pengawal pintu gedung Pak kolonel kaget setengah mati. Bukankah Locia ini sudah mati dan dikuburkan - hampir satu tahun yang lalu, kenapa kini muncul kembali? Apa bukan arwah penasarannya saja yg gentayangan muncul diatas bumi untuk membuat onar?

Para tong bun koa itu berlarian masuk kedalam gedung dan melaporkan kepada Kolonel Lie Ceng tentang munculnya Locia.

— Lo . . lo . . loya . . sam kongcu datang lagi !

— Apa ? Sam kongcu kan sudah dikuburkan ? Masakan disiang hari rohny bisa menampakkan diri ?

— Benar loya, sam kongcu minta loya keluar menemuinya !

Lie Ceng bagaikan tersengat Kalajengking mendengar laporan ini. Cepat² ia sambar tombak ber-cagaknya dan memburu keluar.

Dari luar gedung terengar seruan² Locia yg keras.

— Hei Lie Ceng, lekas keluar untuk memper-
tanggung jawabkan perbuatanmu yg terkutuk !

Lie Ceng mengawasi pemuda yang berdiri diluar
gedung itu menjadi amat terperanjat.

Heiya . . . orang sudah mati kenapa bisa hidup
kembali ? Sungguh kejadian ini aneh dan amat ga
ib, seumur hidupku baru sekaranglah kualami hal
yang luar biasa semacam ini . . . ?

Locia yg sekarang lain dengan Locia yg kecil satu
tahun yang telah meninggal dahulu. Tubuhnya ting
gi besar, berdada bidang dan angker sekali.

Membawa tombak bermata api, naik sepasang ro
da api dan tubuhnya dilapisi daun² dan kembang
teratai. Sinar matanya begitu tajam dan memancar
kan daya pengaruh yang magnitis.

Lie Ceng tak dapat berpikir lebih jauh lagi sebab
Locia sudah maju lebih dekat dan membentaknya
dengan kasar.

— Hei Lie Ceng, perbuatanmu sungguh keter
laluan ! Aku dan kau sudah tidak mempunyai hu
bungan dan sangkut paut lagi. Darah, daging, tu
lang, rambut dan semua yang kau berikan sudah
kukembalikan. Kenapa kau rusak patung dan ge
reja tempat bersemayam arwahku ?

Dari kecerobohanmu dan perbuatamu yang tak pantas inilah aku datang untuk mengukum dan menuntut balas.

Lie Ceng yang merasa kedudukannya sebagai ayah sangat murka mendengar kata² anaknya yang asusi la, kelewat kurangajar dan amat berani itu. Ia tidak memikirkan kalau Locia itu sesungguhnya adalah penjelmaan dari Lencucu, Maka dengan sengit Lie Ceng balas memakinya.

— Anak durhaka, geladak keparat! Masa hidupmu tak sedikit kau bikin susah orang tuamu, dalam matipun masih meng-ada² untuk mencelakakan orang tuamu bab? Terimalah kematianmu, makan lah ujung tombak Hong Thian Hoa Khek ini supaya rohmu tak dapat datang mengganggu lagi! Lie Ceng dengan kalap lalu memutarakan tombak bercagaknya dan melancarkan serang² yang dahsyat.

Lociapun tidak tinggal diam ia gerakkan tombak Hwe ciam cio untuk menangkis dan balas menyerang ayahnya.

Ayah dan anak terlibat dalam pertarungan yang amat seru, Tombak lawan tombak, bukan main hebatnya.

Lie Ceng terkenal permainan tombaknya sehingga ia bisa menduduki jabatan Congpeng atau Kolonel yg. berkuasa dikota Tan tongkoan. Maka melawan Locia ia

sanggup mengadakan pertawanan yang gigih dan cukup seru.

Tenaga Locia dan kekuatan napasnya luar biasa, lain dari manusia kebanyakan.

Lambat laun Lie Ceng menjadi kewalahan dan terdesak secara drastis.

Pukulan², tusukan dan kemplangan Locia sangat dahsyat bagaikan gempuran gelombang samodra yang mengamuk.

Sekujur tubuh Lie Ceng basah kuyup dgn. keringat dan bercak² darah.

Beberapa bagian paha, lengan, dan tubuh sudah luka² terkena sambaran² ujung tombak Locia.

Dengan napas empas empis terengah² Lie Ceng bêrusaha mencari jalan keluar untuk meloloskan diri. Begitulah tatkala di dapat suatu kesempatan, ia merangsek hebat, kemudian melompat keluar dari kalangan dan lari sekencang kencangnya kejurusan Tenggara.

Locia dengan sengit mengejar ayahnya. Sambil mengejar Locia berseru nyaring.

— Lie Ceng mau lari kemana engkau hah? Jangan harap kau bisa hidup tenang dan selamat! Aku sudah bersumpah untuk pulang dengan mem bawa hasil, kau harus kubekuk dan kucincang barulah puas hatiku!

Walaupun Kolonel Lie Ceng naik kuda akan tetapi

larinya sang kuda masih juga kalah cepat dengan roda Hong Hwe Lun dari Locia.

Empat kaki kuda lari laksana terbang dan Lie Ceng tak henti-hentinya mengayunkan cambuknya untuk mempercepat larinya sang kuda.

Namun semakin lama kuda itu semakin kepayahan. Mulutnya berbuih dan dengusnya mengkhawatirkan.

Bukan main kegugupan Kolonel Lie Ceng. padahal Locia jaraknya semakin dekat. heiya, cela ka! Anak sambar delap ini tak mau tahu lagi pada orang tuanya. Terpaksa Lie Ceng melompat turun dan menyusup kedaras bumi, kudanya dibiarkan begitu saja. lees, , sleepp . .

Melihat Lie Ceng menggunakan ilmu Ngo heng tunsut untuk ambles bumi Locia tertawa gelak gelak.

— Haaa . . háaa . . : kau kira dengan Ngo heng tunsut engkau akan lolos dari kejaranku? Jangan mimpi disiang bolong, Lie Ceng, lihat saja bagaimana aku nanti membekukmu!

Sampaipun keujung dunia atau kedalam lubang semut tidak nanti aku biarkan kau begitu saja.

Lociapun lala menggunakan ilmu Ngo heng tunsut untuk ambles kedaras bumi . .

Lie Ceng menjadi amat berduka . . celaka, kema-
napun ia terus mengudakku. Kalau sampai tertang-
kap celakalah diriku. Pastilah aku akan disiksa &
dicincang seperti apa yg diucapkan itu . . .

Jaraknya semakin dekat dan Lie Ceng mengeluh .
berputus asa . . habislah se gala²nya . . heiya . .

Tengah Lie Ceng dalam keadaan gawat ke liwat²
itu. Tiba² terdengar suara nyanyian yang sangat
nyaring. Suara nyanyian ini membuat Locia me-
randek dan mencari cari siapakah orangnya.
Jelas sekali kalimat² sebagai pantun yg dibawakan
nya, antara lain berbunyi sebagai berikut :

Di tepian telaga yang berair jernih bulan
bersinar terang benderang

pohon² Liu yang hijau tua sedang berkem-
bang ditepian sungai Tho

hawa sejuk tak terkirakan, sedap dan nya-
man, diangkasa nampak mega dan awan
berarak sangat mempesona.

Lie Ceng menetap tajam kepada pertapa muda de-
ngan jubah panjang dan bersupatu rumput yg ber

jalan berlawanan arah dengannya.
Alangkah gembira hati Liê Ceng tatkala dapat mé
ngenali siapa pertapa muda belia yang tengah men
dengarkan lagu itu.

Ternyata pertapa muda itu adalah puteranya sendi
ri yang kedua. Lie Bok cia yang menjadi murid-
pertapa sakti Pho Hian cinjin dari pegunungan Kiu
Kionsan, gua Pek Hok tong.

Bokcia melihat ayahnya berlari lari dengan wajah
gugup dan napas ter engah², segera maju memberi
hormat dan menegurnya.

— Ayah, mengapa ayah berlari lari ketakutan
sekali. Ada kejadian apakah ? Anaknda berada di
sini !

Dengan suara terpatah patah Lie Ceng menuturkan
tentang dirinya yang sedang di kejar² Locia.

— Hmm . . . dimana adat kemanusiaan itu ?
Sungguh kelewatan tingkah laku Locia ini. Baiklah
anaknda akan menghadapinya !

Bèlum lagi habis kata² Bokcia, Loçia sudah tiba
sampai di situ.

Locia berhenti dan menatap tajam pertapa muda
belia yang keren dan agung.

— Hentikan pengejaranmu Locia ! Kemana perginya adat kemanusiaan ? Terhadap orang tua sendiri di kejar² dan hendak dibunuhnya. Kembalilah sehingga engkau tak mengalami pengajaranku, Membentak Bokcia tatkala Locia datang dekat dan mengawasi dengan rasa heran.

— Siapakah kau sehingga begitu berani memberikan perintah kepadaku ? Menjawab Locia dengan keras.

— Haa . haaa . . , ternyata pada saudaramu sendiri juga sudah tidak kenal. Akulah Lie Bokcia putera kedua Lie Ceng yang menjadi congpeng kota Tan tongkoan. Sekarang setelah kau ketahui si apa aku, turutlah perintahku sehingga kami diantara saudara tidak terjadi pertarungan yang bisa mem bawa korban jiwa !

— Jiko (kakak kedua), kau tidak tahu dukunya hal maka enak saja menyudahi perkara ini. Cobalah Jiko dengarkan terlebih dahulu penuturan ku ini !

Locia lalu menceritakan kembali peristiwa² yang dialami itu . . .

Akhir penuturannya Locia minta pertimbangan Bokcia secara adil dan bijaksana.

— Cobalah Jiko renungkan dalam² dalam per

kara ini siapakah yang telah keperialuan dan bertindak salah ?

Bokcia mukanya menjadi merah padam dan dengan sengit membentak adiknya.

— Locia, kau sudah gila ! Dalam dunia ini dimanakah ada seorang anak yg mempersalahkan kedua orang tuanya dan menuntut balas seperti - kau ini ?

Dengan pedangnya Bokcia menyabet Locia . . wu uuss . . jiaatt . . trang . . wuss . . siatt . .

— Bokcia, aku dengan kau tidak mempunyai permusuhan apa² toh ? Kenapa engkau menyerang diriku begitu sengit ?

Minggir dan menyingkirlah supaya aku dapat membekuk dan menghukum Lie Ceng !

Locia lalu menuturkan kembali bagaimana ia sudah mengembalikan darah, daging, tulang dan semua badan lahiriahnya, dengan demikian berarti antara dia dan Lie Ceng tak ada hubungan apa² lagi.

Mendengar penuturan Locia ini semakin mendidih darah Bokcia, dia pelototkan matanya dan membentak dengan bengis.

— Anak duahaka, murtad & bangsat keparat !

Bagaimana kau berbuat begitu kejam dengan kedua orang tuamu sendiri ?

Locia menangkis serangan2 Bokoia yang kalap, sambil melawan ia mengeluh dalam hati.

— Heiya . . apakah sudah menjadi takdirnya Allah, dia yang nasib hidup harus binasa untuk menggantikan yang mati !

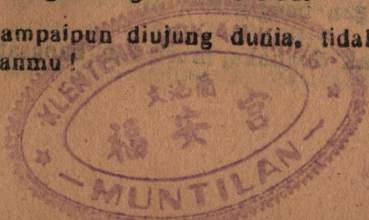
Dalam bertarung Locia selalu tak lepas melirik ke arah bapaknya. Ia khawatir orang yg telah merusak patung dan membakar gerejanya akan merat.

Maka setelah bertarung beberapa puluh jurus, dengan tiba2 ia melemparkan lempeng mas wasiatnya yang disebut Kimcoan . . singg . . .
Plaaakk . . . , bruukk . . . buuummmm . . .

Bokoia sama sekali tidak menduga kalau adiknya akan melepas senjata wasiatnya. Tidak ampun lagi, pundak kaannya terhantam keras dan robohlah ia.

Lic Ceng amat tetperanjat melihat putera kedua yang melindunginya roboh. Tanpa pikir panjang lagi ia lalu angkat lagi kaki seribu.

— Sampaipun diujung dunia, tidak nanti aku melepaskanmu !



Lie Ceng ketakutan setengah mati, ia kërahkan segenap tenaga dan lari seperti orang kejingan sêtan. Locia mengudak terus dari belakang. Sepatu roda apinya menderu deru gemuruh memekakkan telinga.

Suara mana semakin membuat kecut dan cemasnya hati Lie Ceng . . . celaka, anak durhaka ini tak mau melepaskan diriku . . . hëiya dasar apes . . . Masa hidupnya tak sèdikit bikin susah orang tuanya dengan kegaiban² yang ménggemparkan. Kini setelah mati dan hidup kembali, masih juga ia me nyusahkan orang tuanya . . .

Waktu Lie Ceng menoléh dan melihat Locia sudah demikian dèkatnya, mengeluhlah ia dalam hati.

— Oh, Tuhan . . . Tuhan . . . entah dosa apa yang telah di perbuat Lie Ceng dalam kehidupan yang lalu . . . ? Habislah kini segala galanya . . .

Bérsambung.



Tertangkaplah Lie Ceng oleh Locia ?

Mengapa Locia selalu bilang bahwa dirinya dengan orang tuanya sudah tak ada sangkut pautnya ?

Benarkah kata2 Locia itu ? Dengan mengembalikan darah, daging, tulang dan semua badan la hiriahnya berarti putuslah sudah hubungan antara anak dan orang tuanya ?

Kapan Kiang Cu Gee turun gunung ?

Bacalah jilid ke 13. Segera Terbit.

Di tahun satu sembilan tujuh enam Toko kami ditambah ba —
rang macam2. Dari MAINAN —
ANAK~ANAK sampai keperluan
dewasa.
Barangnya baik harganya murah.

KAMI TUNGGU SAUDARA~SAU-
DARI SEMUA UNTUK BERKUN-
JUNG KE~RATNA JAYAA, BER-
BELANJALAH UNTUK KEPER-
LUAN ANDA.
TIDAK NANTI ANDA KECEWA.

Toko "RATNA JAYAA"
JI.M.T.HARYONO No.403 -405 /9
SEMARANG



Di tahun satu sembilan tujuh enam Toko kami ditambah ba—rang macam2. Dari MAINAN — ANAK-ANAK sampai keperluan dewasa.

Barangnya baik harganya murah.

KAMI TUNGGU SAUDARA-SAU—DARI SEMUA UNTUK BERKUN—JUNG KE-RATNA JAYAA, BER—BELANJALAH UNTUK KEPER—LUAN ANDA.

TIDAK NANTI ANDA KECEWA.

Toko "RATNA JAYA A"
JI. M. T. HARYONO. No. 403 - 405 / 9
SEMARANG